

## **BAB III**

### **RANCANGAN KARYA**

#### **3.1 Tahapan Pembuatan**

Karya tugas akhir dengan judul *Benteng Harapan* merupakan foto jurnalistik yang dikumpulkan dan dicetak dalam bentuk buku, disertakan dengan narasi yang akan ditulis dan disertakan dalam buku tersebut. Karya ini menceritakan tentang kegigihan tenaga kesehatan dalam bekerja di tengah pandemi COVID-19, hingga aktivitas yang terjadi di RSDC Wisma Atlet, cerita dari para penyintas COVID-19. Angka kematian tenaga kesehatan di Indonesia yang tinggi, serta persebaran tenaga kesehatan di seluruh pulau yang belum merata, membuat tenaga kesehatan harus berjuang lebih gigih dalam pemutusan mata rantai COVID-19.

Meninjau dari tiga karya terdahulu yang telah dijelaskan, penulis mengadaptasi cara fotografer menyusun karya sehingga membuat pembaca berhasil menilai emosi serta ekspresi yang digambarkan. Dalam karya yang akan disajikan, penulis akan menyertakan foto tentang profesi tenaga kesehatan yang bekerja, yaitu mereka yang terkena dampak dari COVID-19, sehingga mengharuskan mereka menggunakan alat pelindung. Mereka adalah para nakes yang mengharuskan mengenakan APD dari level 1, level 2, hingga level 3, karena virus yang terjangkit berasal dari organ yang biasa mereka periksa. Wibowo (2007, p. 29) menjelaskan tahapan produksi yang lazim dalam mengikuti prosedur *Standard Operation Procedure* (SOP) dibagi menjadi tiga bagian, yaitu praproduksi (ide, perencanaan,

dan persiapan), produksi (pelaksanaan), dan pascaproduksi (penyelesaian dan penayangan). Tahapan perencanaan penulis uraikan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Tahapan Perencanaan

Praproduksi	Produksi	Pascaproduksi
1. Menyiapkan aset awal untuk dijadikan <i>layout</i> pada buku foto, 2. Melakukan riset terkait perkembangan COVID-19, 3. Menghubungi narasumber, 4. Mempersiapkan alat yang dibutuhkan, 5. Melakukan perencanaan editing <i>tone</i> foto, 6. Melakukan peninjauan lokasi, dan 7. Menyiapkan syarat-syarat liputan.	1. Melakukan wawancara dengan narasumber, dan 2. Mengambil foto.	1. Mengkurasi foto terbaik, 2. Menyunting foto, 3. Tata letak desain buku foto, 4. Menulis narasi foto, dan 5. Mencetak buku foto.

### **3.1.1 Praproduksi**

Praproduksi merupakan tahapan dalam penyusunan suatu karya, yang dilakukan sebelum turun ke lapangan. Tahap praproduksi sendiri meliputi tiga bagian, yaitu tahap penemuan ide, perencanaan, dan persiapan (Wibowo, 2007, p. 29). Setelah mendapatkan topik yang akan diangkat, masuk dalam tahap perencanaan. Dalam hal ini, penulis melakukan riset terlebih dahulu terkait tema dalam karya ini, hingga merencanakan kegiatan di lapangan. Baru setelah itu mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi hal-hal diluar dugaan saat melakukan peliputan, dan menjadi bekal jurnalis saat meliput. Wendratama (2017, pp. 101-102) menjelaskan, dalam melakukan riset, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu

1. Mencari berita terkait hal tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari tahu perkembangan peristiwa, orang yang dapat dijadikan sumber kredibel, serta mencari tahu tentang informasi menarik subjek yang terlibat di dalamnya.
2. Membaca artikel nonberita terkait topik yang dipilih. Dalam tahapan ini, dapat melakukan riset apakah ada peraturan tentang Undang-undang terkait, hingga mempelajari segala jenis sumber daya yang bisa diakses.

Wijaya (2016, p. 88) menjelaskan bahwa seorang fotografer harus mengumpulkan jawaban dari beberapa pertanyaan sebagai penunjang informasi karyanya, yaitu

1. Tema yang dipilih
2. Subjek cerita dalam karya tersebut
3. Lokasi cerita

Penulis melakukan riset terhadap tema, subjek cerita, hingga lokasi liputan. Karena COVID-19 ini masih terjadi, maka penulis melakukan riset perkembangan angka penyebarannya, hingga angka yang menyentuh tenaga kesehatan yang terpapar. Beruntungnya, kini media daring selalu melakukan pembaruan data terhadap angka penyebaran COVID-19. Selain itu penulis juga mencari dan mempelajari tentang latar belakang narasumber. Tak sampai di situ, tak lupa penulis mempelajari pula teknik-teknik pengambilan gambar yang baik untuk karya ini. Terakhir, melakukan riset lebih dalam terkait jangkauan lokasi dengan narasumber, dari segi jauhnya jarak ditempuh hingga akses yang diperlukan.

Selain melakukan riset, setelah itu penulis melakukan hal yang penting dilakukan jurnalis saat liputan, yaitu observasi. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan (Ishwara, 2011, p. 61) observasi diperlukan untuk mengumpulkan informasi, tetapi tidak memasukan pendapat sendiri. Ishwara (2011, pp. 61-63) membagi observasi dalam tiga bagian, yaitu

1. Observasi partisipan, jurnalis bisa terlibat dalam melakukan observasi partisipan, bahkan bisa sangat dekat dengan kenyataan.
2. Observasi non partisipan, jurnalis meliput sebagai pengamat yang pasif, dan tidak terlibat dalam peristiwa yang diliput.

3. Observasi diam-diam, di mana orang lain tidak dapat tahu apa yang dilakukan oleh jurnalis. Sehingga, identitas dan tujuan jurnalis dalam melakukan observasi tidak diketahui orang luar.

Observasi dalam karya ini tentunya sangat penting, terlebih karya ini berkaitan dengan data dan tentunya memiliki syarat-syarat khusus untuk menjangkau narasumber dan lokasi. Maka dari itu, sebelum memulai liputan, penulis melakukan observasi nonpartisipan, dengan mengamati lingkungan kerja tenaga kesehatan, tanpa ikut terjun langsung seperti profesi narasumber.

Sebelum masuk pada topik dan inti dari tema yang akan penulis susun untuk karya tugas akhir ini, penulis terlebih dahulu merencanakan gambaran visual yang hendak penulis realisasikan pada buku foto. Bahan yang dibutuhkan dalam tahapan visual ini meliputi pemilihan font, tampilan tata letak gambar dan cerita yang disajikan, serta warna tema buku foto.

Font yang digunakan sebagai judul karya tugas akhir ini adalah font Montserrat. Font yang digunakan untuk *caption* serta cerita yang disajikan, penulis memilih font New York. Kedua font tersebut dipilih dikarenakan penulis menilai font tersebut memiliki nilai klasikal dan simpel, sehingga sesuai dengan tema karya. Kedua font tersebut memiliki gambaran sebagai berikut

# Montserrat

# New York

Selanjutnya, penulis mencari orang yang bisa diajak kerja sama untuk melakukan *layouting* buku foto ini. Penulis berencana akan mengajak kerja sama salah satu mahasiswi Universitas Multimedia Nusantara jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV). Referensi untuk penempatan tata letak foto dan cerita dalam buku foto. Penulis menemukan beberapa referensi yang sekiranya dapat menjadi acuan untuk karya penulis. Gambaran tata letak penulis sebagai berikut



*Sumber: Pinterest*

*Gambar 3.1 Referensi Tata Letak Buku Foto*

Sedangkan untuk warna latar belakang pada karya ini, penulis memilih warna putih dan abu-abu gelap. Warna abu-abu dipilih karena warna tersebut memberikan kesan serius, berkaitan dengan isu dalam buku foto ini.

Sembari melakukan riset, penulis mencari narasumber yang sesuai dengan kualifikasi penulis, dan menghubunginya untuk mengajak kerja sama dalam penyusunan karya ini.

Penulis membutuhkan narasumber yang memiliki kaitannya dengan RSDC Wisma Atlet. Sejauh ini, penulis merencanakan untuk mewawancarai nakes dan pasien yang ada di Wisma Atlet. Ketika sudah memiliki beberapa nama untuk dijadikan narasumber dalam karya ini, tentunya penulis sekaligus melakukan peninjauan lokasi liputan, supaya memiliki gambaran potret yang akan diambil, alat yang diperlukan, melihat pengaturan cahaya yang ada pada lokasi, mempersiapkan berkas-berkas yang sekiranya dibutuhkan oleh pihak yang bersangkutan, serta menghitung pengeluaran anggaran untuk transportasi. Sejauh ini penulis belum menemukan kendala pada alat yang dibutuhkan. Semuanya masih dalam jangkauan penulis dan menggunakan alat pribadi, seperti kamera Sony A6000, Sony 5100, lensa 50MM F1.8 AF, lensa 35MM F/1.8, baterai kamera Sony A600, dan kartu memori 64 GB.

Penulis memiliki alur cerita sebagai gambaran isi karya buku foto yang disajikan. Perencanaan alur tersebut penulis jabarkan sebagai berikut

Tabel 3.2 Perencanaan Isi Buku Foto

Halaman	Keterangan
Pembuka	<ul style="list-style-type: none"><li>• Halaman <i>cover</i></li><li>• Lingkungan RSDC Wisma Atlet</li></ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nakes yang bekerja di area <i>green zone</i> dan <i>yellow zone</i></li> <li>• Persiapan nakes bekerja</li> </ul>
Isi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nakes di <i>red zone</i></li> <li>• Kegiatan pasien</li> </ul>
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan pasien</li> <li>• Nakes di <i>red zone</i></li> <li>• Halaman ucapan terima kasih</li> </ul>

### 3.1.2 Produksi

Tahap produksi yaitu aktivitas yang nyata dilakukan dalam sebuah produksi sebuah karya (Zettl, 2009, p. 485). Artinya, segala persiapan yang telah disusun dalam tahap praproduksi, penulis realisasikan dalam tahap ini sesuai dengan rencana yang telah disusun. Namun, apabila dalam prosesnya penulis menemukan kendala atau menemukan aktivitas yang lebih baik daripada rencana yang telah disusun, penulis memilih untuk melakukan hal tersebut, sehingga tidak selalu harus mengikuti rencana yang disusun pada tahap praproduksi.

Karena sebelumnya sudah disebutkan memiliki lokasi serta narasumber yang dipilih untuk bekerja sama, maka penulis menghubungi dan mulai pergi ke lokasi untuk melakukan syuting hingga pemotretan. Di tahap ini, penulis juga dituntut untuk mengumpulkan jumlah foto yang sesuai dengan target pengumpulan, yaitu 50 foto. Karena penulis sudah memiliki



perencanaan alur cerita pada karya ini, penulis membagi 50 foto tersebut dalam beberapa jumlah yang sama. Namun, dalam prosesnya, penulis memiliki target yang lebih banyak yaitu mengumpulkan 75 foto. Hingga saat tahap pengkurasian, harapannya penulis tidak memiliki kendala kekurangan stok foto. Selanjutnya, apabila semua foto sudah terkumpul, tentunya penulis akan melakukan wawancara mendalam dengan narasumber penulis, sebagai bahan rangkaian cerita karya ini. Selain memiliki narasumber yang dimintai keterangan, penulis juga melakukan observasi pribadi terkait lingkungan serta pemantauan topik ini.

### **3.1.3 Pascaproduksi**

Pascaproduksi adalah proses penyelesaian akhir dari rangkaian produksi (Limbong & Simarmata, 2020, p. 65). Dari beberapa foto yang telah dipilih, maka penulis masuk ke tahap *layouting* (penyusunan tata letak foto). Penulis mengajak kerja sama salah satu mahasiswa Desain Komunikasi Visual (DKV) di UMN. Namun, walaupun desain ini akan dikerjakan olehnya, penulis akan tetap melakukan kontak serta komunikasi terkait keinginan penulis tentang desain karya ini. Penulis juga akan menyusun narasi yang dibangun dalam karya ini. Sehingga, foto-foto yang disajikan juga memiliki cerita serta satu kesatuan yang bekerja sebagai penjelasan dalam foto yang tersaji.

Apabila semuanya sudah terselesaikan, sebelum masuk dalam tahapan pencetakan, penulis mengkaji ulang apakah karya ini sungguh sudah

siap untuk dinikmati pembaca, apakah terdapat kata-kata yang salah tik, atau tata letak yang tidak sesuai. Namun, apabila semua dirasa sudah cukup, maka penulis mulai melakukan pencetakan untuk buku foto.

### 3.2 Anggaran

Tentunya penyusunan karya ini membutuhkan anggaran pengeluaran yang tidak sedikit. Pengeluaran itu dibutuhkan demi menunjang karya tugas akhir ini menjadi suatu karya yang berguna dan dapat dijadikan karya yang dapat dinikmati pembaca. Anggaran yang dikeluarkan penulis sebagai penyusunan karya buku foto ini penulis jabarkan sebagai berikut

Tabel 3.3 Rencana Anggaran

No.	Item	Unit	Harga	Jumlah Harga
<b>Praproduksi</b>				
1.	Print Pengajuan Proposal	3 rangkap	Rp85.000	Rp255.000
2.	Biaya Tak Terduga		Rp100.000	Rp100.000
<b>Produksi</b>				
1.	Akomodasi Pulang Pergi (Bensin dan Tol)		Rp600.000	Rp600.000
<b>PascaProduksi</b>				
1.	Layouter	1 orang	Rp1.000.000	Rp1.000.000

2.	Cetak Buku	3 Unit	Rp400.000	Rp1.200.000
3.	Swab Antigen	1 orang	Rp250.000	Rp250.000
4.	Biaya Tak Terduga		Rp200.000	Rp200.000
<b>Total</b>				<b>Rp3.605.000</b>

### 3.3 Target Luaran/Publikasi

Hasil karya buku foto *Benteng Harapan* ini berisi tentang kesatuan cerita RSDC Wisma Atlet. Karya ini ditujukan untuk segmentasi remaja hingga dewasa. Sebelum melakukan pencetakan, penulis riset terlebih dahulu percetakan mana yang sekiranya mampu mencetak dengan kualitas terbaik, terutama untuk segi ketebalan buku dan warna dari hasil fotonya. Sejauh ini, penulis memiliki beberapa referensi percetakan yang biasa penulis datangi.

Penulis berencana melakukan kerja sama dengan RSDC Wisma Atlet yang akan menjadi objek penelitian ini, supaya dapat memperlihatkan hasil foto dari kerja sama karya ini. Tujuannya, supaya karya buku foto ini semakin dapat dilihat oleh pembaca, dan pesan yang hendak disampaikan dapat diterima dengan baik.